

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan kekayaan alamnya, sumber daya manusianya, kaya akan beraneka ragam suku, agama, budaya, tradisi, dan merupakan negara yang sangat menjunjung tinggi akan sebuah perbedaan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. Dari berbagai macam perbedaan Indonesia sangat memegang teguh “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, dalam hal ini Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang sangat besar akan rasa toleransi, serta menjaga persatuan Indonesia.

Dapat diketahui bahwa dalam suatu suku pastinya memiliki berbagai macam kebiasaan atau tradisi dalam suatu kelompok masyarakat, baik itu dalam sebuah kegiatan keagamaan maupun kegiatan lainnya, seperti di desa Anahinunu yang mengadakan sebuah kegiatan keagamaan yang kini telah menjadi tradisi bagi masyarakat di desa Anahinunu dan sampai saat ini kegiatan keagamaan tersebut masih berjalan dengan baik, kegiatan keagamaan yang dimaksud adalah Hiziban Nahdlatul Wathan (NW).

Tradisi atau kebiasaan berasal dari bahasa latin yakni “*tradition*”, yang dibentuk dari kata kerja *traderere* atau *trader* “mentransmisi, menyampaikan, dan mengamalkan”. Tradisi juga dapat diartikan sebuah kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas (Sabarina, 2015).

Di dalam tradisi sufistik Hizib NW lebih dikenal sebagai tarekat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tarekat dapat disebut sebagai sebuah madzhab sufistik yang merupakan suatu pemikiran dan doktrin untuk

menyediakan metode spiritual tertentu bagi mereka yang menempuh jalan menuju kema'rifatan billah. Tarekat menjadi sebuah kebiasaan yang secara normatif doktrinal menjadi sistem wirid, zikir, do'a, etika tawassul, ziarah, dan sebagainya yang merupakan jalan menuju spiritual sufi.

Menurut (Fudholi, 2011) bahwa dalam Tradisi Sufistik, ada sebuah konsep yang sangat kental yaitu Zuhud. Zuhud adalah kekosongan hati dari pencarian yaitu membatasi keinginan untuk memperoleh dunia". Sedangkan menurut (Ziadi, 2018) bahwa dari sini bisa dilihat semestinya dalam tradisi sufi itu enggan untuk berhasrat pada dunia, termasuk politik. Namun, tarekat Hizib Nahdlatul Wathan (NW) sebagai tarekat terlihat sangat aktif di masyarakat khususnya dalam konteks yang tidak terkait langsung dengan tarekat seperti gerakan sosial, keagamaan dan politik bahkan pendiri sekaligus mursyid tarekat Hizib Nahdlatul Wathan (NW) menjadi penggerak utama dalam bidang pengembangan pendidikan dan pembelajaran Islam, dakwah, gerakan sosial dan politik di Lombok".

Hiziban merupakan kumpulan ayat-ayat al-Qur'an, zikir, doa, dan sholawatan yang disusun dengan tidak menggunakan hawa nafsu yang jelek/buruk untuk diamalkan dengan membacanya dalam tradisi Arab, kata Hizib semula ditandai untuk merujuk sesuatu yang "berduyun-duyun" dan "berkelompok" sehingga dikatakan "Hizbullah" artinya "sekumpulan" bala tentara yang berjuang atas nama Allah.

Hizib ini merupakan kekuatan spiritual khas dan otentik dalam tradisi masyarakat Nahdlatul Wathan (NW), jarang suatu organisasi kemasyarakatan dan keagamaan memiliki bacaan Hizib "resmi" seperti halnya Nahdlatul Wathan (NW), tetapi hal ini benar-benar nyata di tubuh NW, tidak lain berkat sosialisasi yang sangat intens dari pendiri NW sekaligus perumus Hizib itu sendiri. (Supriyanto, dkk. 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama yang merupakan pembina kegiatan Hiziban:

(A.M, Tokoh agama, desa Anahinunu, 10 November 2019) mengatakan bahwa "kegiatan Hiziban ini sudah menjadi tradisi di desa Anahinunu kec. Amonggedo, semenjak 5 tahun terakhir dan sampai saat ini kegiatan tersebut masih tetap berlanjut".

Mayoritas masyarakat di desa Anahinunu adalah masyarakat yang Transmigrasi dari Nusa Tenggara Barat (NTB) yang pada saat itu jumlah penduduk di NTB meningkat. Masyarakat di desa Anahinunu yang berasal dari NTB atau yang biasa disebut orang Lombok mereka mengikuti organisasi Nahdlatul Wathan (NW). Adapun pendiri organisasi NW sekaligus orang yang pertamakali mengadakan kegiatan Hiziban adalah TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Organisasi NW ini telah hadir pada hari Ahad 15 Jumadil as-Tsaniyah 1372 H atau pada bulan Maret 1953 M, dan Hizib tersebut disusun pada 21 April 1943 M. Kegiatan Hiziban ini sangatlah penting untuk dilakukan bagi masyarakat yang mengikuti organisasi NW, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu Pembina kegiatan Hiziban NW di desa Anahinunu.

(P, Tokoh agama, desa Anahinunu, 15 Desember 2019) bahwa “kegiatan Hiziban ini sangat penting dilakukan karena Hizib ini merupakan karangan guru besar kita seorang waliullah Maulanasyaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pendiri organisasi NWDI (Nahdlatul Wathan Diniyah Islammiah) dan NBDI (Nahdlatul Banat Diniyah Islammiah) di Lombok, kemudian Hizib ini merupakan kumpulan do’a yang diambil dari al-Qur’an, hadits dan do’a-do’a dari para ulama waliullah dan memiliki keistimewahan khusus yang dibuka akan Allah kepada Maulanasyaikh, Hizib NW ini juga terbukti telah dibaca oleh Tullab Madrasah Assaulatiah di Makkah Al-Mukarromah, padahal diketahui banyak Hizib yang ada di Madrasah-madrasah Assaulatiah tempat beliau belajar, sehingga kegiatan Hiziban ini menjadi suatu kebiasaan yang perlu dilakukan oleh masyarakat yang mengikuti organisasi NW agar senantiasa selalu terjaga dari generasi-kegenerasi”.

Kegiatan Hiziban ini dapat juga dilakukan secara sendiri atau berjamaah, dan Hiziban ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua, namun Hiziban ini biasa juga dilakukan oleh anak-anak yang berusia dibawah 18 tahun. Kegiatan Hiziban ini dilaksanakan setiap 1 sampai dengan 2 kali dalam seminggu, dan sudah menjadi kegiatan wajib yang harus diikuti oleh anak-anak yang sekolah di Yayasan Pendidikan Birrul Walidain, karena kegiatan tersebut juga merupakan

kegiatan ekstra kulikuler dari sekolah tersebut. Tempat pelaksanaan kegiatan Hiziban ini biasanya dilakukan di rumah, dan setiap anak mendapatkan jadwal untuk dilaksanakan kegiatan Hiziban NW tersebut.

Diketahui kegiatan Hiziban tersebut dilakukan secara berjamaah atau berkumpul dari rumah ke rumah karena kodrat manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang sangat membutuhkan pertolongan orang lain serta menjalin hubungan dengan makhluk lainnya. Maka dalam hal ini manusia tidak mampu hidup sendiri, pada akhirnya saling membutuhkan satu sama lain. Dalam setiap hubungan pastinya manusia mengharapkan suatu kehidupan yang baik, kehidupan yang nyaman, aman, serta bahagia, tak lupa pula silaturahmi yang terjalin dengan sangat baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Tentunya hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana perilaku setiap individu atau kelompok masyarakat itu sendiri. Dalam suatu kehidupan masyarakat diperlukan suatu kekerabatan atau kekeluargaan yang terjalin dengan baik.

Menurut (Sihotang, 2019) menyatakan bahwa kekerabatan merupakan suatu hubungan antara manusia yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial maupun budaya, dalam antropologi sistem kekerabatan termasuk keturunan dan pernikahan melalui hubungan darah atau dengan melalui hubungan status perkawinan.

Dalam hal ini kekerabatan sangatlah penting, yang dimana kekerabatan yang dimaksud tidak hanya dalam keturunan atau adanya sebuah hubungan pernikahan akan tetapi kekerabatan yang dimaksud terjalinnya silaturahmi yang terjaga, terjalinnya sebuah kekeluargaan antar sesama serta menjalin kebersamaan. Kemudian dilihat dari observasi awal yang dilakukan peneliti dilapangan, tokoh agama di desa Anahinunu melakukan kegiatan keagamaan yaitu Hiziban selain karena organisasi, mereka bertujuan untuk lebih menguatkan

tali silaturahmi di desa tersebut, berusaha untuk menanamkan nilai-nilai kekerabatan pada anak-anak, melakukan pembinaan akhlak melalui tradisi Hiziban NW, karena dilihat dari kekerabatan anak-anak mulai berkurang, yaitu perilaku anak-anak yang kurang baik, kebiasaan anak-anak yang lebih cenderung bermain dengan handphone, kurang interaksi dengan temannya, kurangnya rasa peduli terhadap orang lain, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya.

(A.M, Tokoh agama, desa Anahinunu, 10 November 2019) mengatakan bahwa “saat ini pendidikan akan akhlak anak sudah mulai hilang, dan itu diakibatkan berbagai macam faktor salah satunya anak-anak lebih senang bermain dengan gejetnya ketimbang dengan teman-temannya, dan bahkan memberikan begitu banyak dampak negatifnya ketimbang positifnya dan ini merupakan tantangan bagi kita sebagai guru untuk lebih mendidik anak-anak agar tidak mudah untuk terpengaruh akan perkembangan zaman saat ini. Sehingga salah satu media yang dapat digunakan untuk mendidik anak-anak adalah diadakannya kegiatan Hiziban NW, harapan kita sebagai guru sekaligus tokoh agama adalah anak-anak bisa menjadi generasi penerus Hiziban NW, dan sekaligus mereka dapat menjadi anak-anak yang memiliki akhlak, serta moral yang baik kedepannya”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui tradisi Hiziban ini tokoh agama menjadikan salah satu media untuk dapat membantuk mendidik anak-anak untuk menjaga tali silaturahmi di desa tersebut, menjadikan generasi penerus kegiatan Hiziban NW, serta menjadikan anak-anak lebih baik kedepannya. Dari uraian tersebut peneliti tertarik mengangkat judul tentang “Upaya Tokoh Agama Dalam Menanamkan Nila-nilai Kekerabatan Pada Anak Melalui Tradisi Hiziban NW Di Desa Anahinunu Kec. Amonggedo Kab. Konawe”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai kekerabatan yang terdapat pada tradisi Hiziaban NW.

2. upaya tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai kekerabatan pada anak melalui tradisi Hiziban NW.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai kekerabatan yang terdapat pada tradisi Hiziaban NW?
2. Bagaimana upaya tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai kekerabatan pada anak melalui tradisi Hiziban NW?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai kekerabatan yang terdapat pada tradisi Hiziaban NW.
2. Untuk mengetahui upaya tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai kekerabatan pada anak melalui tradisi Hiziban NW.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis:

penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan tentang Upaya Tokoh Agama dalam Menanamkan Nilai-nilai Kekerabatan pada Anak melalui Tradisi Hiziban di Desa Anahinunu Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe, serta penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kendari.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi penyusun mengenai Upaya Tokoh Agama dalam Menanamkan Nilai-

nilai Kekerabatan pada Anak melalui Tradisi Hiziban di Desa Anahinunu Kecamatan Amonggedo

2. Penelitian ini diharapkan dijadikan bahan acuan bagi penelitian yang relevan di masa-masa akan datang.
3. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat, Dosen, Mahasiswa/Mahasiswi untuk lebih mengetahui dan meningkatkan pengetahuannya mengenai Upaya Tokoh Agama dalam menanamkan Nilai-nilai Kekerabatan pada Anak melalui Tradisi Hiziban dan dapat menjadikannya sebagai pelajaran dalam kehidupan sehari-hari serta dapat digunakan sebagai pijakan dalam rangka pelaksanaan penelitian berikutnya.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang judul di atas, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul tersebut, yaitu:

1. Tokoh agama, adapun yang dimaksud dalam penelitian ini ialah orang-orang yang memiliki kelebihan dibidang agama dan memahami tentang Hizib, serta berperan penting dalam kegiatan Hiziban seperti Ustadz.
2. Nilai-nilai Kekerabatan, adapun yang dimaksud kekerabatan dalam penelitian ini yakni silaturahmi atau saling kunjung mengunjungi, kebersamaan, gotong royong, tolong menolong, tidak berselisih, berkumpul.
3. Anak, Anak yang dimaksud dalam penelitian ini yakni anak yang berusia 6-15 tahun.
4. Tradisi Hiziban, adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan keagamaan organisasi Nahdlatul Wathan (NW) yang didalamnya ada

perpaduan Hizib Nahdlatul Wathan dan Hizib Nahdlatul Banat yang disebut ikhtisar Hizib.

